

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Ruang Publik seperti Ruang Terbuka Hijau (RTH) memiliki peranan penting dalam perancangan tata kota saat ini, RTH memiliki kontribusi yang cukup besar dalam penanganan gangguan psikologis. Faktanya rekreasi di alam terbuka atau *outdoor recreation* dapat menjadi media terapeutik yang layak bagi orang-orang yang mengalami gangguan kesehatan mental. (Tambunan et al, 2021, p. 298).

Gehl (1987) dalam bukunya *Life Between Building*, berpendapat bahwa aktivitas sosial yang dilakukan seseorang di luar rumah bergantung pada kualitas ruang publik. Kegiatan ini dilakukan ketika orang lain berada di tempat umum. Kontak pasif, seperti berbicara, bermain, menyapa, duduk, menonton atau mendengarkan orang banyak (Gehl, n.d., p. 37). Beberapa hasil penelitian seperti B.: Whyte (1980), Rapoport (1990), Hillier (1996), dan Gehl (1996) menjelaskan beberapa kriteria ruang publik yang baik. Ruang sosial yang terintegrasi dengan aktivitas di sekitarnya, area umum yang sejajar dengan trotoar, area tempat duduk, bergerak, dan berbagai aktivitas publik sehari-hari seperti olahraga dan rekreasi (Anggita et al, 2017).

Kota Samarinda merupakan ibukota Provinsi Kalimantan Timur yang dikenal dengan sungainya yang sangat lebar yaitu Sungai Mahakam. Berdasarkan sensus penduduk kota Samarinda tahun 2020, jumlah penduduk kota Samarinda mencapai 827.994 jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 1.26% per tahun, 2010-2020 (Badan Pusat Statistik Kota Samarinda, 2020). Kondisi ini membuat pembebasan lahan untuk perumahan, bangunan komersil dan lahan untuk kepentingan privat lainnya semakin bertambah.

Pemerintah Kota Samarinda membuat Taman Samarendah sebagai taman ruang terbuka hijau dan sebagai salah satu ikon kota. Nama taman ini sendiri berasal dari penyebutan warga lama yang menyebut Samarinda dengan sebutan "Samarendah". Menurut versi Pemerintah Kota Samarinda, arti sebenarnya adalah taman yang tampak samar-samar dari kejauhan tapi indah dipandang (Hidayanto & Thamrin, 2021, pp. 131–132). Taman Samarendah termasuk ruang publik baru, pembangunan tahap pertama di mulai pada tahun 2014, dibangun di lahan seluas 2.5 hektar, namun hanya terbangun sekitar 1.4 hektar saja.

Taman Samarendah memiliki desain yang mencolok, yang pertama sebuah vista yang terletak di tengah taman berupa monumen yang cukup tinggi berbentuk spiral mengerucut kurang lebih setinggi 10 meter, beberapa patung kuda dan air mancur. Taman ini dilengkapi dengan fasilitas rekreasi dan olah raga, fasilitas publik yang tersedia mencakup: fasilitas bangku taman, fasilitas jalan (*jogging track* dan berjalan), gazebo (*rest building*), dan wahana permainan anak (IDN Times Hyperlocal, 2022). Tujuan pembangunan Taman Samarendah adalah sebagai ikon kota Samarinda yang terbagi menjadi 2 zona yaitu zona A sebagai ruang hijau yang berfungsi penyedia oksigen, sedangkan zona B difungsikan sebagai fasilitas tambahan bagi masyarakat untuk beraktivitas.

Aplikasi *Google Review*, membuat sistem penilaian yang disebut *Rating Review*, menurut review terbuka oleh *Google Review* tahun 2018-2021 Taman Samarendah mendapat skor 4,3 dari 5. 62% total ulasan memberi poin 5, 21% total ulasan memberi poin 4, 12% total ulasan memberi poin 3, 2% total ulasan memberi poin 2, dan 2% total ulasan memberi poin 1. Dari skor tersebut, ulasan poin 1-3 rata-rata menyebutkan beberapa komplain terhadap taman ini, berupa; sedikitnya fasilitas lampu taman sehingga beberapa sudut gelap di malam hari (komentar terbanyak), sedikitnya fasilitas bangku taman, tidak adanya fasilitas food court di sudut manapun, jalan setapak yang terlalu berkelok-kelok.

Menurut penelitian jurnal yang dilakukan oleh Tambunan dkk, taman kota yang berkualitas berkontribusi pada kesehatan mental penduduk/warganya. Menurut (Dinas Kesehatan Prov. Kaltim, 2022) disimpulkan bahwa penderita gangguan mental masyarakat Samarinda terus mengalami kenaikan, dan pada puncaknya pada tahun 2018-2019 saat maraknya pandemi Covid-19 yang melanda seluruh dunia. Pada Tahun 2020 jumlah ini memang terlihat menurun, namun tidak jauh dari angka penderita gangguan mental sebelum terjadi pandemi, ini menandakan bahwa jumlah penderita gangguan mental terhitung konstan disetiap tahunnya atau tidak mengalami penurunan signifikan. Masalah depresi memang telah diprediksi menjadi masalah Kesehatan nomor 1 di dunia pada tahun 2020, oleh karena itu pemerintah harus cepat tanggap memecahkan masalah ini (Hafidz & Nugrahaini, 2019, p. 95).

Penelitian Koohsari et al., (2018) menjelaskan bahwa secara alami RTH memberikan manfaat pada masyarakat. Ia menyebutkan bahwa RTH dapat menciptakan interaksi sosial antar masyarakat selain aktivitas olahraga dan rekreasi

pada RTH, interaksi sosial yang sangat dibatasi pasca pandemi *covid-19* menyebabkan kasus psikologi di kawasan perkotaan meningkat drastis (Koohsari et al, n.d., p. 15).

Pendekatan *healing environment* merupakan pendekatan spesifik dalam penanganan masalah mental pada masyarakat, apalagi dengan situasi kurangnya interaksi sosial pasca pandemi *covid-19*. Hubungan ketiga unsur penting dalam pendekatan *healing environment* terlihat dari hubungan secara langsung aspek-aspek tersebut yaitu bagaimana indra manusia dapat merasakan alam yang di dalamnya terdapat keindahan alam yang secara tidak langsung diapresiasi oleh indra manusia, sehingga dalam prosesnya desain dengan pendekatan *healing environment* memicu banyak reaksi dalam aspek kehidupan manusia. (Tambunan et al, 2021, p. 300). Dalam pendekatan *healing environment*, terdapat beberapa konsep spesifik menurut tipe desain yang dilakukan, dari beberapa konsep itu perancangan taman yang bersifat “penyembuhan” secara spesifik termasuk dalam konsep *Healing Garden*. Tidak dapat dipungkiri bahwa masyarakat pasca pandemi menginginkan taman publik yang indah dan mampu mengurangi resiko depresi (Lidayana et al, 2013, p. 420). Menurut Chryssikou, seorang professor di *Bartlett School of Sustainable Construction*, yang merupakan seorang ahli dalam *mental health, accessibility, autism, welfare, medical architecture, medical tourism facilities* menyebutkan empat kriteria yang perlu di implementasikan dalam konsep *healing therapeutic design* yaitu *design for care in community, design for domesticity, sense sensitive design* dan *integrated with nature design*. *Design for care in community* yaitu desain yang mampu menunjang dan mendukung interaksi sosial masyarakat di dalamnya, *design for domesticity* yaitu desain yang harus mampu menciptakan suasana seperti rumah, nyaman untuk ditinggali, cahaya alami dan buatan, warna, pemandangan, seni, bau, pengaturan furnitur, manipulasi skala dan proporsi, suara, bahan dan tekstur, dan vegetasi dalam dan luar ruangan merupakan beberapa karakter *sense sensitive design*, dan *integrated with nature*, yaitu desain yang berkolaborasi dengan alam dan terintegrasi dengan alam sehingga menciptakan suasana yang terasa menyatu dengan alam. (Chryssikou, 2021, pp. 4-8,40-45).

1.2 Latar Belakang Pemilihan Site dan Kawasan

Kota Samarinda adalah kota dengan penduduk terbesar di seluruh Pulau Kalimantan dengan jumlah penduduk 827.994 jiwa (Badan Pusat Statistik Kota

Samarinda, 2020), itu sebabnya pembebasan lahan untuk perumahan, bangunan komersil dan lahan untuk kepentingan privat lainnya semakin banyak. Sehingga luas RTH kota Samarinda masih belum mencapai tingkat minimal RTH yang diwajibkan oleh peraturan UU yang berlaku. Dalam RTRW Kota Samarinda 2014-2034 ruang terbuka hijau publik yang ada saat ini hanya sebesar 22,93 % (Noviana & Hidayati, 2020, p. 1).

Taman Samarendah merupakan salah satu RTH yang dibangun pemerintah kota sebagai upaya pembukaan lahan RTH di Kota Samarinda. Taman Samarendah dibangun dengan dana APBD sebesar 30 M, salah satu komentar warga dari *Google Review* yang telah didapatkan sebelumnya, banyak dari *reviewer* menyebutkan bahwa fasilitas publik pada taman masih belum memenuhi harapan masyarakat apalagi dengan dana APBD yang sangat besar (IDN Times Hyperlocal, 2022). Permasalahan desain Taman Samarendah mengenai perbaikan kondisi fasilitas publik taman secara tidak langsung memberikan kontribusi baik dalam penanganan masalah peningkatan kasus gangguan mental.

Lokasi Taman Samarendah berada di alamat, Jl. Bhayangkara, Bugis, Kec. Samarinda Kota, Kota Samarinda, Kalimantan Timur 75242. Batas Site; Sisi utara berbatasan langsung dengan Jl. Bhayangkara, sisi barat berbatasan langsung dengan Jl. Bhayangkara dan terdapat kantor dinas catatan sipil Samarinda diseberang jalan, sisi selatan berbatasan langsung dengan Jl. Milono dan terdapat rumah dinas wakil gubernur Kalimantan Timur, sisi timur berbatasan langsung dengan Jl. Bhayangkara.

Taman Samarendah dipilih karena adanya perhatian penulis terhadap kondisi fasilitas publik taman melalui beberapa komentar negatif pada *review* terbuka oleh *Google Review* dan observasi lapangan penulis melalui data sekunder dan perhatian penulis dalam jumlah statistik kasus gangguan mental di kota Samarinda.

1.3. Rumusan Masalah

Rumusan permasalahan desain pada proposal ini adalah rendahnya kualitas daya tarik dan kenyamanan taman Samarendah dan kurangnya fasilitas publik taman dengan pendekatan penyembuhan psikologis. Menanggapi permasalahan desain yang terjadi, maka terwujud beberapa pertanyaan perancangan sebagai berikut:

- a. Bagaimana menyelesaikan beberapa keresahan dan ketidakpuasan masyarakat pada Taman Samarendah mengenai fasilitas publik yang ada terkait kondisi fasilitas publik taman?
- b. Bagaimana pendekatan *Healing Environment* menyelesaikan masalah desain dan permasalahan kota pada perancangan redesain Taman Samarendah?

1.4 Tujuan dan Sasaran

- a. Tujuan

Memberikan usulan konsep perancangan yang sesuai dengan kriteria RTH dan ruang terbuka publik yang baik pada Taman Samarendah dan dapat memecahkan masalah umum penghuni kawasan tersebut yaitu maraknya kasus gangguan mental dengan pendekatan *Healing Environment*

- b. Sasaran

1. Merancang perbaikan dalam tata desain lanskap dan fasilitas publik Taman Samarendah. Redesain taman Samarendah untuk dapat memenuhi beberapa kriteria ruang publik yang baik.
2. *Healing Environment* dapat berperan dalam penurunan kasus peningkatan gangguan mental pada kota Samarinda sebagai pendekatan desain sekaligus melakukan revitalisasi fasilitas publik taman.

1.5 Metode Perancangan

Metode perancangan yang dipakai dalam proposal ini meliputi:

- a. **Metode Pengumpulan Data**

Pengumpulan data berupa data primer yang didapat dari hasil analisis dan observasi lapangan Taman Samarendah dan data sekunder yang merupakan sumber data tidak langsung seperti data literatur ilmiah, *website* ataupun peraturan daerah.

- b. **Metode Analisis**

Metode analisis adalah mengkaji data primer dan data sekunder yang telah terkumpul untuk selanjutnya diolah. Analisis yang dilakukan adalah analisis permasalahan sosial dan desain pada Taman Samarendah yang dilanjutkan dengan perbandingan teori dan analisis pada tapak.

- c. **Metode Penarikan Kesimpulan**

Metode penarikan kesimpulan adalah penarikan kesimpulan dari hasil analisis yang akan menghasilkan gagasan perancangan redesain Taman Samarendah terkait tata ruang, zonasi dan konsep desain yang spesifik dengan pendekatan *Healing Environment*.

1.6 Kontribusi Perancangan

Redesain lanskap dan fasilitas publik pada Taman Samarendah diharapkan memberi kontribusi terhadap 3 aspek penting meliputi kontribusi terhadap pemerintah, kontribusi terhadap masyarakat dan kontribusi terhadap pengetahuan.

a. Kontribusi terhadap pemerintah

Redesain Taman Samarendah diharapkan dapat memberikan sebuah ide atau gagasan terhadap pemerintah kota Samarinda berupa sebuah alternatif rancangan atau *landscape* desain bagi Taman Samarendah.

b. Kontribusi terhadap masyarakat

Redesain Taman Samarendah diharapkan menyelesaikan permasalahan kriteria fasilitas publik yang cukup buruk pada Taman Samarendah dan diharapkan menjadi tanggung jawab Bersama masyarakat dalam menjaga RTH.

c. Kontribusi terhadap ilmu pengetahuan

Proposal Redesain Taman Samarendah diharapkan menjadi jurnal ilmiah yang dapat membantu penulis lainnya dalam melakukan pengumpulan data dan memberikan pengaruh baik pada pengetahuan dunia

1.7 Sistematika Penulisan

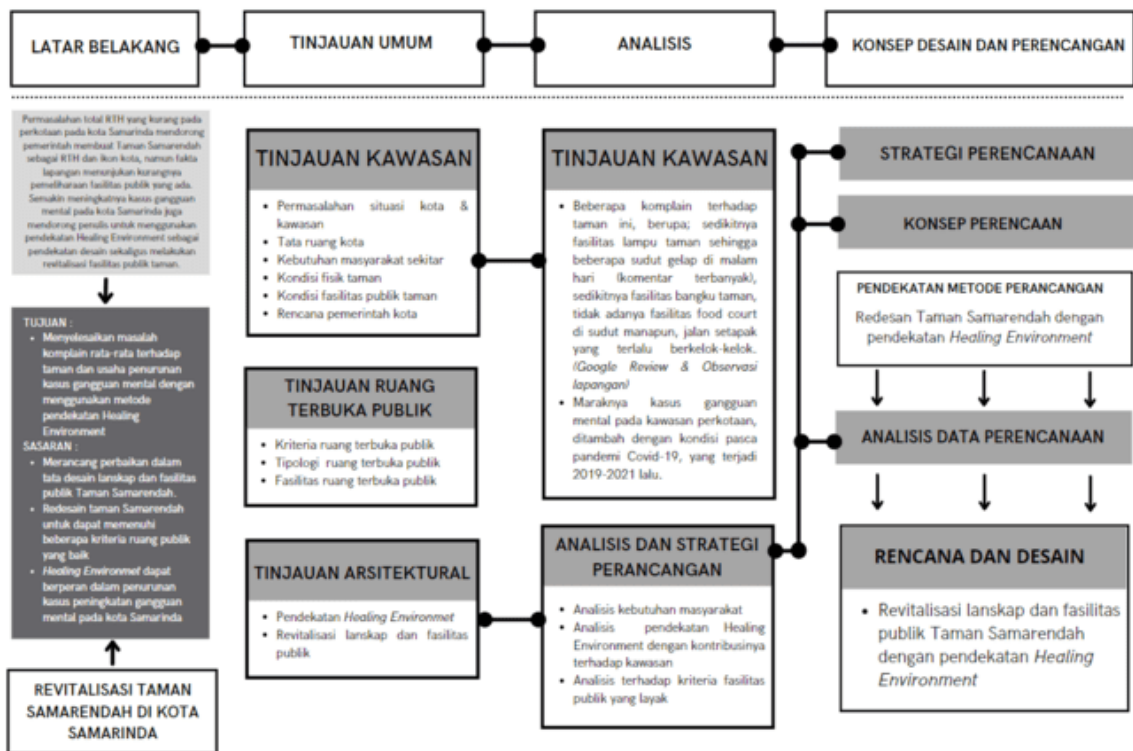
Sistematika penulisan proposal dapat diuraikan sebagai berikut:

Bab I akan menjelaskan tentang penentuan latar belakang, potensi, isu/permasalahan yang menjadi urgensi bagi masyarakat, diikuti dengan perumusan masalah dan rencana pendekatan desain, dilanjutkan penentuan tujuan dan sasaran yang ingin dicapai dalam perancangan. Pada Bab II tinjauan pustaka, dalam bab ini penulis akan membahas tentang meninjau data primer dan data sekunder tentang teori-teori terkait perancangan redesain yang ingin dilakukan, singkatnya berisi rangkuman penelitian yang telah dilakukan sebelumnya Bab III menjelaskan tentang tinjauan pada site yang digunakan sebagai objek perancangan dan penulisan jurnal, berisis tentang topik umum, kondisi tapak dan peraturan daerah yang berlaku. Bab IV menjelaskan tentang penggunaan

beberapa metode dalam mengumpulkan, mengolah dan menganalisis data yang membantu proses perancangan. Bab V menelaskn tentang kerangka analisis yang dijabarkan sesuai kriteria desain yang difokuskan. Analisis sebagai langkah awal proses perancangan. Langkah akhir yaitu bab VI adalah pembahasan konsep dengan pendekatan desain yang dipilih. Gambaran desain disajikan dengan penyelesaian permasalahan dan strategi desain.

1.8 Alur Pikir

Alur pikir penulis tertuang dalam diagram yang telah dibuat berikut ini:



Gambar 1.1 Bagan Mindmap alur penulisan Proposal Tugas Akhir Arsitektur

Sumber: Analisis Penulis